

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sapi perah merupakan hewan ternak yang menghasilkan susu sebagai produk utamanya. Susu yang diproduksi ternak perah melebihi kebutuhan untuk anaknya, sehingga kelebihan itu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Kebutuhan akan susu terus meningkat seiring dengan perkembangan jumlah penduduk, tingkat pendapatan, dan selera masyarakat. Menurut data Direktorat Jenderal Peternakan, konsumsi susu Indonesia tahun 2014 mencapai 3 juta ton per tahun dan sekitar 1,8 juta - 2 juta ton diantaranya berasal dari impor. Maka dari itu perlu adanya upaya peningkatan produktivitas ternak perah dalam negeri.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas ternak perah adalah penyakit ternak. Penyakit pada sapi perah mempunyai pengaruh yang sangat merugikan karena dapat menurunkan kualitas dan kuantitas susu. Menurut Murti (2004), salah satu penyakit yang langsung menurunkan produksi susu dan komposisinya adalah mastitis. Mastitis adalah reaksi peradangan ambing yang disebabkan oleh kuman, zat kimia, luka termis (bakar) atau luka mekanis. Menurut Subronto (2003), mastitis adalah penyebab kerugian terbesar di peternakan karena penurunan produksi air susu, ongkos perawatan dan pengobatan, air susu yang harus dibuang karena tidak memenuhi persyaratan. Perubahan yang kelihatan dalam susu meliputi perubahan warna, terdapat gumpalan dan munculnya leukosit dalam jumlah besar (Hungerford, 1990).

Tujuan setiap usaha peternakan adalah pencapaian keuntungan dari usaha tersebut. Keuntungan maksimal hanya akan dicapai bila semua ternak berada dalam keadaan sehat. Maka dari itu diperlukan program serta aplikasi pengendalian penyakit terutama penyakit mastitis di perusahaan peternakan. Kegiatan pengendalian penyakit mastitis antara lain adalah pencegahan dan pengobatan. Pencegahan dalam arti melakukan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menekan faktor-faktor penyebab terjadinya penyakit mastitis serta meminimalisir resiko terjadinya mastitis. Sedangkan pengobatan penyakit mastitis

adalah tindakan penanganan ternak yang dilakukan untuk meminimalisir dampak yang diakibatkan oleh penyakit mastitis tersebut.

PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan Pangalengan merupakan perusahaan sapi perah yang didirikan atas dasar kebutuhan industri pengolahan susu yaitu PT. Ultrajaya Milk Industri Trading And Company Tbk. Jumlah ternak yang dimiliki oleh PT Ultra Peternakan Bandung Selatan tergolong cukup besar, maka sehubungan dengan jumlah tersebut, permasalahan mastitis menjadi perhatian yang serius bagi perusahaan. Kejadian mastitis di PT UPBS per tahun 2013 cukup rendah sebesar 16,13%. Kejadian mastitis tersebut termasuk rendah jika dibandingkan dengan kejadian mastitis di Swedia menurut data Swedish Dairy Association (2011), bahwa pada tahun 2010 peternakan sapi perah di Swedia rata-rata kejadian mastitisnya adalah sebesar 17,3%. Pengendalian penyakit mastitis menjadi salah satu hal penting yang harus dilakukan dengan tujuan mengurangi kerugian akibat efek yang ditimbulkan oleh penyakit mastitis tersebut. Dilihat dari hal tersebut, maka perlu dilakukan studi kasus tentang program serta pelaksanaan pengendalian penyakit mastitis yang ada di PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam studi kasus ini adalah, penyakit mastitis adalah penyakit yang sering terdapat pada peternakan sapi perah, namun kejadian mastitis yang ditetapkan di PT. UPBS tergolong rendah. Maka dari itu perlu diketahui bagaimana pengendalian penyakit mastitis di PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan?

1.3. Tujuan

Mengetahui pengendalian penyakit mastitis yang dilakukan, dan kejadian mastitis yang ada di PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan di PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan.

1.4. Manfaat

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebagai informasi dan acuan bagi para peternak sapi perah tentang pengendalian penyakit mastitis.